

Serap UGM

by Dini Rosmalia

Submission date: 30-Oct-2018 05:47PM (UTC+0700)

Submission ID: 1029577972

File name: 2014_SERAP-UGM_Dini.pdf (1.97M)

Word count: 4610

Character count: 28769

Kumpulan Makalah

Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan SERAP #3

Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan

Yogyakarta, 23 Agustus 2014

Penyelenggara



Penerbit

Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan
Fakultas Teknik - Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta

Reviewer

Dr. Ir. Dhani Mutiari, MT
Dr. Ir. Y. Djarot Purbadi, MT
Dr. Ir. Judi O. Waani, MT
Dr. Ir. Dermawati, MT.

Katalog dalam Terbitan

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Kumpulan Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan – SERAP #3
Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan
Yogyakarta, 2014, x, 338 hlm, 21 x 29,7 cm

ISBN 978-979-98815-6-4



Hak Cipta dilindungi Undang-undang
UU RI no 19 tahun 2002

Editor

Rony Gunawan Sunaryo
Muhammad Bakri
Irwan Yudha Hadinata

Sampul

Irwan Yudha Hadinata

Kata Pengantar Ketua Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan

Beberapa tahun lalu, ketika UGM memproklamkan dirinya sebagai *Research University*, saya pribadi selalu berfikir bahwa hal itu hanya dapat tercapai apabila UGM lebih menekankan pada *Graduate University*. *Graduate University*, dalam pikiran saya, adalah universitas yang menekankan dan memberi perhatian yang lebih pada program master dan doktor. Mengapa demikian, karena dari pengalaman di berbagai universitas ternama di dunia, *research university* yang baik dan maju, hanya terwujud ketika pada universitas tersebut terdapat sejumlah program dan mahasiswa master dan doktor, yang sangat aktif, dinamis, dan inovatif, berkolaborasi dengan promotornya, dalam satu iklim akademik yang sehat dan kondusif, bersinergi menjalankan agenda penelitian yang telah disepakati bersama.

Mungkin kita masih jauh dari apa yang saya gambarkan di atas, tetapi ketika tahun 2010, sekelompok mahasiswa program doktor di JUTAP menginisiasi SERAP, **SE**minar **R**iset **A**rsitektur dan **P**erencanaan, dengan dukungan Program Studi S3 Arsitektur dan Perencanaan serta Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM, saya melihat mulai terbangunnya iklim akademik yang lebih sehat dan baik di jurusan ini, dan berharap SERAP akan menjadi semacam titik terang, ditengah kegelisahan kita tentang masa depan riset di bidang arsitektur dan perencanaan.

Tahun 2014 ini, **SERAP ketiga** mengambil tema Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan. Dengan 34 makalah yang akan dipresentasikan, saya meyakini bahwa SERAP akan menjadi media yang sehat bagi pertukaran pemikiran tentang riset di bidang arsitektur dan perencanaan di Indonesia.

Saya begitu menghargai para mahasiswa program doktor dan teman-teman yang selama ini mendukung diselenggaranya **SERAP 3**. Kerja anda semua, saya yakin, merupakan semacam jihad untuk kemaslahatan umat manusia dan alam semesta dan akan menjadi amal jariyah yang dicatat Tuhan Yang Maha Esa – Amin.

Yogyakarta, 22 Agustus 2014
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur dan
Perencanaan
Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada

Prof. Ir, Bakti Setiawan, MA, Ph.D

Kata Pengantar Ketua Panitia Serap #3

SERAP, Seminar Riset Arsitektur dan Perencanaan, adalah seminar berkala dua tahunan yang diselenggarakan oleh mahasiswa dan alumni S3 Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan yang tergabung dalam APRF (*Architecture and Planning Research Forum*). Dua SERAP yang telah dilakukan pada tahun 2010 dan 2012, telah menjadi ajang diskusi para peneliti dan praktisi dari berbagai universitas di Indonesia, sehingga setiap peserta membawa hasil diskusi tersebut dalam pengembangan bidang keilmuannya untuk penelitian selanjutnya.

Pada tahun ini dengan mengambil Tema **Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan**, SERAP 3 tahun 2014, diharapkan tetap mampu menjadi arena berdiskusi para peneliti yang saat ini sedang berkembang pesat di Indonesia. Semoga dalam seminar ini mampu memberikan kontribusi keilmuan di bidang arsitektur dan perencanaan.

Dalam rangka terselenggaranya SERAP 3 dan tersusunnya buku ini, saya mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang membantu terselenggaranya kegiatan ini, antara lain Dekan Fakultas Teknik UGM, Ketua dan Wakil Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM, Pengelola Program S3 JUTAP UGM, Panitia SERAP 3 JUTAP UGM serta rekan-rekan APRF.

Ketua Pelaksana SERAP #3

Dr. Wahyu Utami, ST, MT

Penyelenggara

A. Panitia Pengarah	Prof. Ir. Bakti Setiawan M.Arch, Ph.D Prof. Ir. Achmad Djunaedi, MURP, Ph.D Ir. Ikaputra, M.Eng, Ph.D Ir. Ahmad Sarwadi, M.Eng, Ph.D	
B. Panitia Pelaksana		
Ketua Umum	Dr. Ir. Djoko Wijono, M.Arch	
Ketua Pelaksana	Dr. Wahyu Utami, ST., MT.	
Sekretaris	Ir. Sativa, MT Alfini Baharuddin, ST., MT.	
Bendahara	Dyah Titi Sari, ST., MUDD	
Acara	MI Ririk Winandari, ST., MT Ir. Ahda Mulyati, MT Ir. Mila Karmila, MT Dr. Ir. Nurul Jamala, MT Ir. Ishak Kadir MT.	Dr. Ir. Popi Puspitasari MT. Ir. Emrizal., MT Wara Indira Rukmi ST., MT. Korlena, ST., MT
Makalah	Rony Gunawan Sunaryo ST., MT. Muhammad Bakri, ST., MT. Irwan Yudha H., ST., MT.	
Publikasi	Al Busyra Fuadi, ST., MT. Al Aswad, ST., MT. Muhammad Bakri, ST., MT. Irwan Yudha H., ST., MT.	
Konsumsi	Alfini Baharuddin, ST., MT. Rini Hidayati, ST., MT. Cut Nuraini, ST., MT.	Widyastuti Nurjayanti, ST., MT. Jamila Kautsary, ST., MT. Ina Helena, ST., MT.
Perlengkapan	Ir. Antonius Ardiyanto, MT Ngurah Tri Adiputra, ST., MT Ir. Zaenal Sirrajudin, MT ,	Ir. Hartawan, MT Ir. Hadi Wahyono, MA.

Penyelenggara

Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua Program Studi Arsitektur dan Perencanaan	iii
Kata Pengantar Ketua Panitia Serap #3	iv
Penyelenggara	v
Daftar Isi	vii
Pembicara Kunci	
1 <i>Dr. Kemas Ridwan Kurniawan - Universitas Indonesia</i> Arsitektur Indonesia dan Politik Identitas	1
2 <i>Dr. VG Sri Rejeki - Universitas Soegija Pranata</i> Transformasi Kearifan Lokal dalam Arsitektur dan Perencanaan	17
3 15 <i>Rima Dewi - Institut Teknologi Sepuluh Nopember</i> Perilaku Manusia dan Nilai-nilai Keruangan yang Tumbuh di Kawasan Ampel Surabaya	25
Subtema Mikro	
1 Karakteristik Bangunan Perkantoran di Sepanjang Jalan Jenderal Sudirman – Jakarta <i>Ety R Kridarso, Hardi Utomo, Ratih Budiarti</i>	31
2 <i>Sense Of Place</i> Masjid Kampus Salman, Bandung <i>Dhini Dewiyanti</i>	39
3 Prinsip Penataan Ruang pada Hunian Muslim Arab di Kampung Arab Malang <i>Ita Roihanah</i>	47
4 Latar Belakang Filosofis Keberadaan Pura Kerajaan Pusat Kota di Bali <i>INyoman Widya P, I Kadek Merta Wijaya</i>	57
5 Pembangunan Rumah Semi Tropis sebagai Alternatif Rumah Ramah Lingkungan <i>Rahma Ayu Widiyanti</i>	65
6 Elemen <i>Wayfinding</i> pada Bangunan Pusat Perbelanjaan <i>Adityarini Natalisa</i>	73
7 Ruang dalam Perspektif Suku Atoni <i>Amandus Jong Tallo, Gaudens Remaja Putra Tallo, Anselmus Tallo</i>	79
8 18 Ruang Gerak Anak Usia Dini pada Ruang Kegiatan Belajar <i>Indoor</i> pada <i>Playgroup</i> Ratnaningsih Yogyakarta <i>Ratna Dewi Nur'aini</i>	85
9 Tipologi Ruang Berkumpul pada Hunian Vertikal - Studi Kasus: Rumah Susun di Kota Yogyakarta <i>Hestin Mulyandari</i>	97
10 Pemodelan Kenyamanan Visual Ruang Kerja Kantor <i>Nurul Jamala</i>	107
11 Kantor Kolonial Belanda di Indonesia dan Adaptasi Iklim Tropis <i>Antonius Ardiyanto, Achmad Djunaedi, Ikaputra, Jatmika Adi Suryabrata</i>	115
	vii

- 12 Konstruksi Hubungan Arsitektur dan Perilaku Manusia untuk Mengkaji Ruang Sosial Anak 123
Sativa, Bakti Setiawan, Djoko Wijono, MG Adiyanti

Subtema Meso

- 1 Eksistensi Ruang Mata Air Topa di Permukiman Sulaa Baubau 131
Ishak Kadir, Achmad Djunaedi, Sudaryono, Bambang Hari Wibisono
- 2 Tingkat Kenyamanan dan Keamanan Pejalan Kaki Dilihat dari Perspektif Pengguna (Peggal Jalan Dr Radjiman Solo) 139
Tjoek Suroso Hadi, Mila Karmilah, Ardiana Yuli Puspitasari
- 3 Perkembangan Peran Ruang Publik Di Kampung Baluwerti, Kota Surakarta 149
Nafi'ah Solikhah
- 4 Tradisi Yaa Qowiyyu dan Pengaruhnya pada Pemanfaatan Temporal Ruang Desa Jatinom 159
Rini Hidayati, Sudaryono, Djoko Wijono, Budi Prayitno
- 5 Penyediaan Ruang Terbuka Publik di Perumahan Menengah Bawah Yogyakarta 167
Mi Ririk Winandari, Bambang Hari W, Achmad Djunaedi, Heddy Shri Ahimsa-Putra
- 6 Pola Ruang Masyarakat Nelayan Teluk. Study Kasus: Nelayan Kampung Lere Teluk Palu 173
Muhammad Bakri, Prof. Nindy Soewarno, Prof. Wiendu Nuryanti, Dr. Budi Prayitno
- 7 Pusaka Saujana Borobudur dalam Tinjauan Kosmologi Ruang 181
Titin Fatimah
- 8 Sistem Nilai dan Aktifitas yang Mempengaruhi Pola Fisik Ruang Kawasan Cagar Budaya Kampung Kemasam 189
Karina Pradinie T., Rimadewi Supriharjo, Rulli Pratiwi Setiawan, Dian Rahmawati
- 9 Karakteristik Masyarakat dan Ekspresi Keruangannya pada Kawasan Cagar Budaya di Kampung Kemasam, Gresik 195
Dian Rahmawati, Rimadewi Supriharjo, Rulli Pratiwi Setiawan, Karina Pradinie
- 10 Penggunaan Ruang Publik sebagai Sarana Sosialisasi Wanita pada Kawasan Permukiman di Kota Palembang 201
Tutur Lussetyowati
- 11 *City Walk* sebagai Ruang Terbuka Publik dan Interaksi Sosial - Kasus Jalan Slamet Riyadi (Purwosari-Gladhag) Kota Surakarta 209
Yulia Pratiwi
- 12 Heterotopia sebagai Peluang Mentransendensi Ruang dan Waktu 217
Tri Rahayu
- 13 Klasifikasi Karakter Bangunan dan Lingkungan di Kawasan Konservasi Kebayoran Baru Jakarta 227
A Hadi Prabowo
- 11 Konsep Ruang Penghormatan dalam Tata Ruang Pecinan Semarang 235
Jamilla K, A. Djunaedi, Sudaryono S, Leksono P. Subanu

Subtema Makro

- 5 Korelasi Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Elemen Kota Berdasarkan Persepsi Masyarakat Indonesia 243
Ita Roihanah

2	8 Pola Spasial Lanskap Budaya Kota Cirebon berdasarkan Elemen Fisik Kraton <i>Dini Rosmalia</i>	253
3	Kajian <i>Best Practices</i> dalam Pengembangan Model <i>Rail-Oriented Development</i> (ROD) di Indonesia <i>Dyah Titisari Widyastuti, Ikaputra, Bambang Hari Wibisono, Danang Parikesit</i>	261
4	Penilaian Perkotaan di Indonesia Berdasarkan Persepsi Penduduk <i>Maria Ariadne Dewi Wulansari</i>	273
5	13 Saujana Perkotaan di Indonesia. Studi Kasus Kota Yogyakarta dan Kota Magelang, Jawa, Indonesia <i>Wahyu Utami</i>	281
6	Karakter <i>Streetscape</i> sebagai Pembentuk Identitas Kota Bogor <i>Nurhikmah Budi Hartanti</i>	287
7	6 Model Permukiman “Kampung” Kawasan Tepian Sungai - Studi Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya <i>Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, Muh. Aris Marfai</i>	295
8	17 Model Revitalisasi Arsitektur Kawasan Wisata Berbasis “DNS” yang Berkelanjutan di Nusa Penida Bali <i>Made. Purnomo, Made Suastika,</i>	305
9	Tinjauan Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat terhadap Pola Bermukim di Kota Jayapura <i>Alfini Baharuddin</i>	317
10	Pengaruh Kolonialisme pada Morfologi Ruang Kota Jawa Periode 1600-1942 <i>Rony Gunawan Sunaryo, Nindy Soewarno, Ikaputra, Bakti Setiawan</i>	325

POLA SPASIAL LANSKAP BUDAYA KOTA CIREBON BERDASARKAN ELEMEN FISIK KRATON¹

²Dini Rosmalia

Abstrak

Lanskap budaya kota merupakan topik dianggap penting karena kota merupakan salah satu sumber daya *heritage* yang perlu dilestarikan, selain sebagai bukti sejarah dari intervensi manusia (melalui budayanya) terhadap bentangan kota, juga sebagai gambaran peradaban manusia yang paling maju. Lanskap budaya kota merupakan bentangan alam yang unik. Menjaga warisan ini, berarti menjaga kehidupan generasi mendatang. Kota Cirebon sebagai salah satu bentuk lanskap budaya di Indonesia yang memiliki keunikan yang khas dan bersejarah. Wujud keunikan lanskap kota terlihat dari elemen fisiknya, yang berasal dari kebudayaan Cirebon, yang telah berlangsung sejak masa Kerajaan Cirebon (abad ke-15-abad ke-18) hingga saat ini. Bentuk elemen fisik tersebut berupa artefak, sumber air, vegetasi, kawasan, dan sebagainya. Pada umumnya elemen tersebut bernilai *heritage* dan masih digunakan sebagai tempat ritual dan aktifitas sehari-hari. Karena unik dan tersebar di seluruh kota, elemen-elemen ini berpotensi membentuk identitas kota. Akan tetapi, potensi yang bernilai *heritage* ini ternyata kurang disadari oleh Pemerintah Kota Cirebon. Hal ini terlihat dari 'Rencana Tata Ruang Kota Cirebon' yang kurang mengakomodasi potensi tersebut. Untuk itu makalah ini, bertujuan mengidentifikasi elemen fisik Kraton yang ada di Kota Cirebon, dan mengungkapkan bagaimana elemen tersebut membentuk pola spasial lanskap budaya Kota Cirebon. Metode penyajian makalah berupa deskripsi kualitatif, dengan teknik analisis data menggunakan metode interpretasi. Hasil sementara dari penelitian terungkap bahwa persebaran situs, yang merupakan elemen fisik kraton, rata-rata berada di wilayah pesisir. Pada umumnya, situs-situs tersebut berupa bangunan masjid dan makam.

Kata kunci: elemen fisik kraton, Kraton Cirebon, lanskap budaya kota

Pendahuluan

Lanskap budaya kota adalah gambaran keunikan suatu bentang kota yang merupakan hasil intervensi manusia pada lanskapnya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Sauer pada tahun 1925 melalui makalah yang berjudul '*the Morphology of Landscape*'. Menurut Sauer (1963), lanskap budaya merupakan hasil adaptasi manusia, dimana budaya sebagai alat dan lanskap alami sebagai medianya. Untuk itu lanskap budaya kota dapat dikatakan sebagai gambaran peradaban manusia yang paling maju, karena kota merupakan tempat dimana berbagai macam budaya diwadahi (Hough, 1990; Fowler, 2003).

Karena keunikannya, pada dekade saat ini lanskap budaya kota menjadi populer. Hal ini dapat dilihat dari kerapnya topik ini dibicarakan dalam beberapa konferensi di tingkat internasional. Disadari bahwa lanskap budaya kota merupakan warisan yang perlu dilestarikan. Menjaga berlangsung lanskap budaya kota yang memiliki nilai *heritage* berarti menjadi warisan bangsa untuk generasi mendatang.

Keunikan lanskap budaya kota dapat dilihat dari pola spasialnya. Batas ruangannya dapat ditandai berdasarkan posisi elemen fisiknya. Elemen ini sangat berperan penting dalam membentuk lanskap budaya kota, seperti yang dikatakan oleh O, Donnell (2010), bahwa elemen fisik dapat membangunkan spirit masyarakat kota, karena elemen ini berfungsi sebagai wadah masyarakat saat melakukan aktifitas budaya yang menjadi bagian dari kehidupan mereka (elemen non fisik). Bentuk elemen fisik tersebut dapat berupa organisasi spasial, bentuk topografi, penggunaan lahan, sistem sirkulasi, struktur bangunan, vegetasi, sumber air, dan potensi visual.

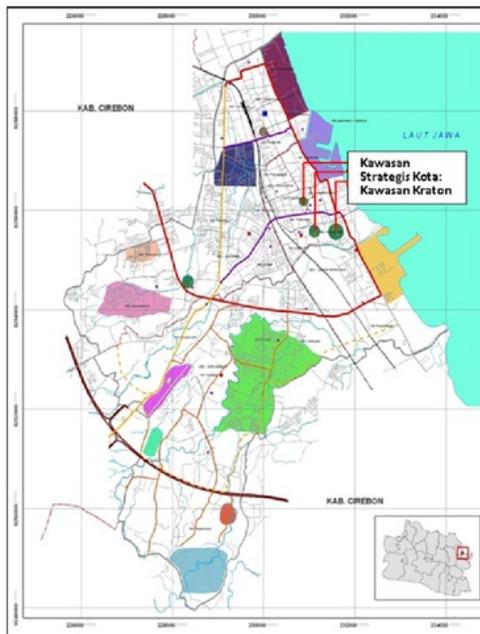
¹Makalah ini merupakan bagian dari penelitian disertasi.

²Dini Rosmalia. Program Doktor, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB, Bandung/Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Pancasila, Jakarta. dinirosmalia@gmail.com

5

Kota Cirebon merupakan salah satu kota bersejarah yang memiliki keunikan yang khas. Pada 28 kota ini terdapat empat Kraton yang merupakan pecahan dari Kerajaan Cirebon yang pernah berjaya pada abad ke-15 hingga abad ke-18 (Sulendraningrat, 1972; Sunardjo, 1983). Kraton-kraton tersebut, yaitu Kraton Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, Kaprabonan. Disamping fisik kraton, masing masing Kraton juga memiliki berbagai jenis elemen fisik lainnya, yang hingga kini masih berada dibawah pengelolaan mereka. Pada umumnya elemen fisik tersebut berbentuk situs⁴ yang berasal dari periode Kerajaan Cirebon, yang pada perkembangannya kemudian diakui sebagai milik bersama, atau dimiliki oleh salah satu dari Kraton-Kraton tersebut. Adapun situs-situs tersebut berupa bangunan, makam, sumber air, dan benda-benda. Oleh sebagian besar masyarakat kota dan sekitarnya, situs-situs ini masih dipergunakan sebagai tempat ritual budaya hingga saat ini.

Situs-situs Kraton yang jumlahnya cukup banyak dan tersebar di seluruh penjuru Kota Cirebon, sebenarnya memiliki potensi baik dalam meningkatkan citra kota. Tanpa disadari identitas Kota Cirebon telah terbentuk dari kehidupan budaya masyarakat, dimana situs sebagai wadahnya. Akan tetapi, potensi yang bernilai *heritage* ini ternyata kurang disadari oleh Pemerintah Kota Cirebon. Hal ini terlihat dari 'Rencana Tata Ruang Kota Cirebon' yang kurang mengakomodasi potensi tersebut. Pada rencana kawasan Strategis Kota (KSK), ruang budaya hanya ditentukan berdasarkan letak fisik Kratonnya saja. Terlihat bahwa penetapan tersebut tidak mempertimbangkan aspek non fisik, yaitu berupa aktifitas budaya yang ditampung pada kawasan ini (Gambar 1). Padahal, ruang aktifitas budaya dapat lebih luas dari wadahnya itu sendiri. Hal ini seperti yang disebutkan oleh Sudaryono (2006), bahwa deliniasi suatu ruang yang didalamnya mengandung keunikan tidak hanya ditentukan oleh hal-hal yang bersifat fisik saja, tetapi batas deliniasi dapat terbentuk justru dari hal-hal yang bersifat non fisik, seperti rasa meruang yang dialami seseorang sesaat sebelum memasuki suatu lokasi.



Gambar 1. Rencana Tata Ruang Kota: Kawasan Strategis Kota Cirebon Tahun 2011
(Sumber Bapeda Kota Cirebon, 2011)

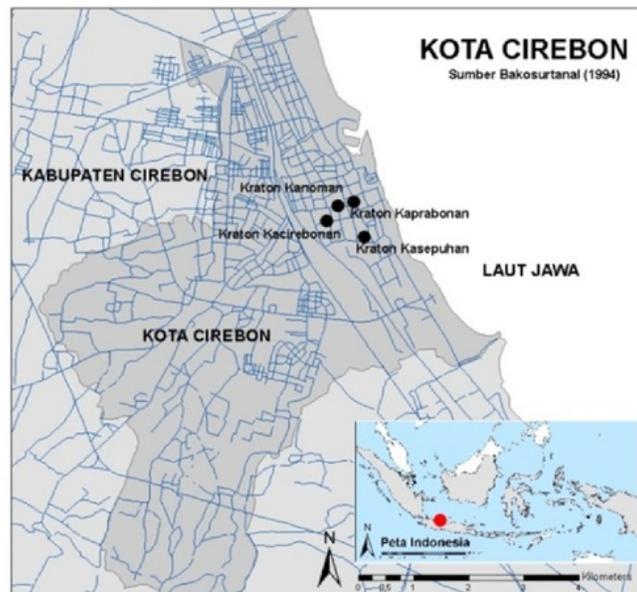
Untuk itumelalui makalah ini ruang-ruang budaya Kota Cirebon coba untuk diungkapkan. Pengungkapan ruang dilakukan berdasarkan mengidentifikasi elemen fisik Kraton (situs-situs) apa saja yang ada di Kota

⁴ Situs adalah daerah tempat temuan benda-benda purbakala (jaman kuno) ([Http://m.artikata.com/arti-346473-purbakala.htm](http://m.artikata.com/arti-346473-purbakala.htm))

Cirebon setelah teridentifikasi kemudian dianalisis bagaimana elemen fisik tersebut membentuk pola ruang *heritage* yang merupakan bagian dari lanskap budaya Kota Cirebon.

Metodologi

Lokus penelitian berada di Kota Cirebon, Propinsi Jawa Barat (Gambar 2), yang dilakukan sejak tahun 2012 hingga 2013. Metode pemaparan pada makalah ini berupa deskriptif, dengan penelitian menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, berdasarkan observasi lapangan, wawancara dengan beberapa narasumber, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan metode Miles and Huberman (1984) yaitu, data terkumpul diinduksi terlebih dahulu kemudian dilakukan reduksi sebagai proses validasi. Selanjutnya setelah data divalidasi, diklasifikasikan kedalam bentuk tabel (data atribut). data diklasifikasi berdasarkan (1) jenis situs, (2) ritual apa saja yang diselenggarakan di situs tersebut, dan (3) siapa saja peserta yang terlibat dalam ritual di situs tersebut. Terakhir, hasil klasifikasi, ditampilkan dalam bentuk peta menggunakan software ArcGIS 9.3.



Gambar 2. Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat sebagai lokus Penelitian
(Sumber: Bakosutanal, 1994; Survei, 2011)

Kota Cirebon sebagai Kota Situs Budaya

Kota Cirebon merupakan kota budaya, dimana kebudayaannya berpusat pada 4 (empat) Kraton. Wujud Kebudayaan Kraton-kraton Cirebon ini berbagi dalam tiga bentuk, seperti yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (2000), yaitu sistem pengetahuan dan filosofi dari adat istiadat Cirebon. Sultan sebagai pemimpin dan pemangku adat istiadat bertanggung jawab menjaga dan melestarikannya. Bentuk kedua, berupa aktifitas kebudayaan. Aktifitas ini diwujudkan dalam beragam bentuk, seperti ritual, festival, ziarah, upacara, kesenian, dan sebagainya. Kegiatan kebudayaan ini dilakukan mulai dari Sultan hingga warganya, tergantung waktu dan peristiwanya. Bentuk terakhir dari kebudayaan Cirebon, yaitu wujud fisik, yang berupa situs, vegetasi, bentukan alam, dan sebagainya.

Salah satu bentuk yang paling kongkrit dari wujud kebudayaan adalah situs. Situs disebut juga sebagai artefak, merupakan hasil karya dari warga Kraton. Dari hasil identifikasi diketahui bahwa situs-situs yang berada di wilayah Kota Cirebon berjumlah 31 situs (Tabel 1). Situs-situs tersebut yang terbagi dalam empat kategori. Keempat kategori tersebut yaitu situs berupa bangunan sebanyak 26 situs, taman

berjumlah 1 (satu) situs, sumber air sebanyak 3 (tiga) situs, dan situs benda 1 (satu) situs. Adapun situs bangunan terbagi lagi dalam 5 (lima) subkategori berdasarkan fungsinya, yaitu

- a. Kraton 4 Situs
- b. Masjid 7 Situs
- c. Makam 12 Situs
- d. Petilasan 2 Situs
- e. Pintu Gerbang 1 Situs

Sebagian besar situs-situs Kraton tersebut dibangun antara abad ke-15 hingga abad ke-18, yaitu pada masa Kejayaan Kerajaan Cirebon. Saat ini, situs-situs tersebut berada dibawah pengelolaan empat Kraton, yaitu Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan

Tabel 1. Jenis dan Lokasi Situs

NO.	NAMA SITUS	LOKASI		JENIS SITUS
		KECAMATAN	DESA/KELURAHAN	
1	Kraton Kacirebonan	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Kraton
2	Kraton Kanoman	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Kraton
3	Kraton Kaprabonan	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Kraton
4	Kraton Kasepuhan	Lemahwungkuk	Kasepuhan	Bangunan Kraton
5	Lawang Sanga	Lemahwungkuk	Kasepuhan	Bangunan Pintu
6	Makam Jabang Bayi, Kesambi	Kesambi	Drajat	Bangunan Makam
7	Makam Kejawaan	Lemahwungkuk	Pegambiran	Bangunan Makam
8	Makam Pangeran Sapujagat	Lemahwungkuk	Kasepuhan	Bangunan Makam
9	Makam Pangeran Suryanegara	Harjamukti	Harjamukti	Bangunan Makam
10	Makam Panjang Sipung Simaja	Kesambi	Drajat	Bangunan Makam
11	Makam Rambut Syekh Magelung	Lemahwungkuk	Panjunan	Bangunan Makam
12	Makam Sidempet	Pekalipan	Jagasatru	Bangunan Makam
13	Makam Syekh Lemahabang & Ki Datuk	Harjamukti	Kecapi	Bangunan Makam
14	Makam Syekh Maulana Maghribi	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Makam
15	Makam Wiracula/Tan Sam Cay Kong	Lemahwungkuk	Panjunan	Bangunan Makam
16	Makam/Pasarean Cibelok/Muara Tua Pegambiran	Lemahwungkuk	Panjunan	Bangunan Makam
17	Makam/Pasarean Pangeran Bali Drajat	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Makam
18	Masjid Abang Panjunan	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Masjid
19	Masjid Agung Sang Ciptarasa	Lemahwungkuk	Panjunan	Bangunan Masjid
20	Masjid Baitul Karim/Pesambangan	Lemahwungkuk	Panjunan	Bangunan Masjid
21	Masjid Jagabaya	Lemahwungkuk	Pegambiran	Bangunan Masjid
22	Masjid Kejaksan	Lemahwungkuk	Pegambiran	Bangunan Masjid
23	Masjid Pejalagrahan	Pekalipan	Jagasatru	Bangunan Masjid
24	Masjid Kanoman	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Bangunan Masjid
25	Pedati Gede	Lemahwungkuk	Panjunan	Benda
26	Petilasan Pangeran Drajat	Pekalipan	Jagasatru	Bangunan Petilasan
27	Petilasan Sunan Kalijaga	Harjamukti	Kecapi	Bangunan Petilasan
28	Sumur Ketandan	Lemahwungkuk	Kasepuhan	Sumber Air Sumur
29	Cucimanah			Sumber Air Sumur
30	Sumur Bandung	Lemahwungkuk	Lemahwungkuk	Sumber Air Sumur
31	Taman Air Gua Sunyaragi	Kesambi	Sunyaragi	Taman

Sumber: Hasil analisis, 2013

Berbagai jenis situs yang jumlah cukup banyak tersebut, sebagian besar terletak disepanjang pesisir Kota Cirebon. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah pesisir ini pada masa lalu menjadi pusat kota (Gambar 3). Seperti yang disampaikan oleh Adeng, et.al. (1998) bahwa pusat kota Cirebon berada di sepanjang pesisir, karena pada masa Kerajaan, Cirebon pernah menjadi pusat perkembangan perdagangan, agama dan kebudayaan. Sebagai pusat perdagangan Kota Cirebon pernah menjadi bagian dari jalur perdagangan internasional, yang disebut dengan jalur sutra.

Situs-situs Kraton yang berada di Kota Cirebon ini hingga saat ini masih berfungsi sebagai tempat berbagai ritual, baik untuk ritual budaya, maupun untuk ritual ibadah (Tabel 2). Ritual-ritual yang diselenggarakan di situs-situs tersebut oleh Muhaimin (1995)⁶ disebut sebagai ritual tambahan diluar dari yang tetapkan dalam rukun Islam (*syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji*). Penyelenggaraan ritual-ritual pada situs Kraton dilaksanakan pada waktu yang variatif, yaitu setiap bulan, setiap tahun, dan ada juga yang diselenggarakan pada kondisi tertentu.

⁶ Ritual yang diselenggarakan di Cirebon terbagi dalam 2 (dua), ritual ibadah dan ritual adat. Ritual ibadah, ritual yang dilakukan dalam rangka pengabdian diri terhadap Allah SWT sesuai ajaran Agama Islam. Ritual adat, merupakan ritual tambahan diluar dari lima pilar (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji) aktifitas ibadah yang diatur dalam kitab suci Al-Quran (Muhaimin, 1995).



Gambar 3. Posisi Situs-situs Kraton di Kota Cirebon
 (Sumber: Hasil analisis, 2012)

Tabel 2. Jenis dan Waktu Ritual berdasarkan Jenis Situs Kraton

NO.	JENIS SITUS	JUMLAH	JENIS RITUAL	WAKTU RITUAL (Kalender Aboge) ⁷	PESERTA RITUAL
1.	a. Bangunan Kraton	4	<ul style="list-style-type: none"> • 1 Suro • Bubur Suro • Saparan • Muludan • Nisfu Sya'ban • Rajaban • Ramadhan • Grebeg Syawal • Grebeg Agung • Kliwonan 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 Suro • 10 Suro • Selama bulan Sapar • 1-15 Mulud • 15 Sya'ban • 27 Rajab • Selama Bulan Poso • 7 Syawal • 10 Besar • Setiap malam Jumat Kliwon 	<ul style="list-style-type: none"> • Sultan • Kerabat Sultan • Warga Kraton
	b. Bangunan Masjid	7	<ul style="list-style-type: none"> • 1 Suro • Kliwonan 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 Suro • Setiap malam Jumat Kliwon 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga Kraton
	c. Bangunan Makam	12	<ul style="list-style-type: none"> • Kliwonan • Ngunjung 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap malam Jumat Kliwon • Tentatif sesuai kebutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga Kraton
	d. Bangunan Petilasan	2	<ul style="list-style-type: none"> • Kliwonan • Ngunjung 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap malam Jumat Kliwon • Tentatif sesuai kebutuhan 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga Kraton
	e. Bangunan Pintu	1	<ul style="list-style-type: none"> • Kliwonan 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap malam Jumat Kliwon 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga Kraton
2.	Taman	1	-	-	-
	Sumber Air: Sumur	3	<ul style="list-style-type: none"> • Muludan • Kliwonan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggal tertentu pada Bulad Mulud • Setiap malam Jumat Kliwon 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga Kraton
4.	Benda	1	-	-	-

Sumber: Hasil analisis (2013)

Dari 4 (empat) kategori situs seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2, terlihat bahwa bangunan Kraton merupakan situs yang paling penting. Dikarenakan, Kraton selain sebagai tempat tinggal Sultan juga sebagai tempat pengembangan dan pelestarian budaya, sehingga ritual yang diselenggarakan di Kraton lebih beragam dan dilaksanakan secara rutin. Ditambah pula dalam penyelenggaraan ritual hampir selalu melibatkan peserta yang cukup besar. Para peserta ritual tersebut yaitu mulai dari Sultan, kerabat Sultan

⁷ Kalender Aboge, penggabungan sistem penanggalan Jawa (Saka) dengan sistem penanggalan Islam (Hijriyah). Penanggalan ini mulai diselenggarakan pada jaman Sultan Agung, pada tanggal 8 Juli 1633 Masehi.

hingga warga Kraton. Warga Kraton yang hadir berasal dari berbagai wilayah di dalam kota dan dari luar Kota Cirebon. Oleh karena itu Kraton dapat dikategorikan sebagai situs utama dan pusat dari Kebudayaan Cirebon.

Disamping Kraton yang merupakan situs utama, ada situs lainnya yang merupakan situs pendukung. Situs-situs tersebut berupa masjid, makam, petilasan, taman, sumur, dan benda. Situs-situs pendukung ini dapat menjadi penanda teritori kraton. Keterhubungan antara situs pendukung dan situs utama (Kraton), selain dari cerita sejarah dongeng dan mitos, dapat juga dilihat dari kemiripan fisik situs, kesamaan ritual yang diselenggarakan, dan peserta yang terlibat dalam ritual. Kemiripan fisik antara Kraton dan situs lainnya, dapat dilihat bentuk fisik, material dan warna yang digunakan. Salah satu contohnya, antara Masjid Panjunan, Masjid Sang Cipta Rasa, dengan Kraton Kasepuhan dan Kraton Kanoman. Penggunaan batu bata ekspos pada pagar keliling, dan bentuk *candi bentar* (gerbang masuk), serta ornamen piring yang ditempel pada dinding menjadi penanda keterhubungan antara situs masjid dengan Kraton (Gambar 4). Selain itu, keterhubungan antar situs juga dapat dilihat dari ritual yang diselenggarakannya. Salah satu contohnya yaitu Kliwonan. Setelah ritual kliwonan dilakukan di K¹⁶, kemudian ritual dilanjutkan para warga ke situs-situs lainnya seperti masjid, makam, serta petilasan yang mereka anggap penting. Kegiatan ini dilakukan secara berurutan dari satu tempat ke tempat lainnya dalam satu malam, yaitu malam Jumat Kliwon

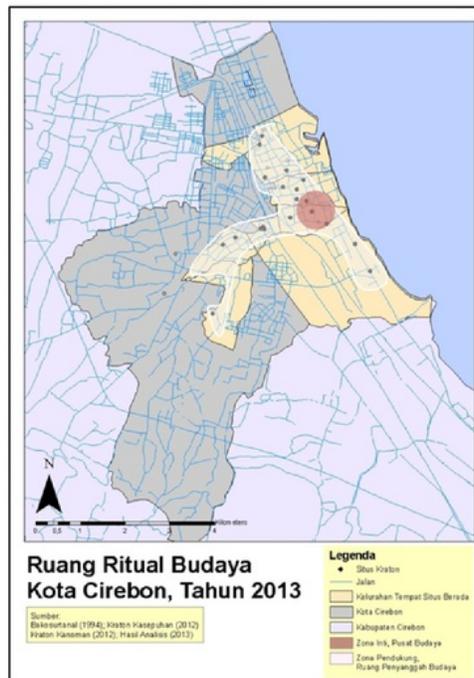
Keterhubungan antara situs Kraton sebagai situs utama dengan situs-situs lainnya, yang termasuk dalam situs pendukung, membentuk suatu ruang yang disebut sebagai *heritagescape*. Menurut Singh (2010), suatu ruang yang didalamnya terdapat situs-situs yang bersifat sakral dan mengandung nilai spiritual, dapat disebut sebagai ruang *heritage*. Untuk itu ruang yang bernilai *heritage* ini harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya

Adapun ruang *heritage* memiliki hirarki yang terbagi menjadi dua zona, yaitu zona inti dan zona pendukung kebudayaan. Zona inti dimana Kraton-kraton sebagai situs utama berada. Zona ini disebut juga sebagai ruang pusat kebudayaan. Selanjutnya, zona pendukung merupakan tempat dimana situs-situs Kraton berada. Situs-situs ini berfungsi sebagai pendukung kebudayaan. Zona pendukung ini juga disebut sebagai ruang penyanggah. Posisi zona penyanggah mengelilingi zona inti, yang berfungsi sebagai penyanggah saat aktifitas kebudayaan membutuhkan ruang-ruang diluar zona inti. Gambaran posisi kedua zona tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 4. Kemiripan fisik situs dengan Kraton.

Sumber: Kraton Kasepuhan (2010); Kraton Kanoman (2010); Rosmalia (2012)



Gambar 5. Ruang Budaya Kota Cirebon

Kedua zona, zona inti dan zona pendukung kebudayaan menunjukkan bahwa ruang kebudayaan Kraton membentang di sepanjang pesisir Kota Cirebon. Pola ruang yang terbentuk tidak hanya berdasarkan posisi situs saja tetapi juga berdasarkan pola aktifitas yang ditampungnya. Ruang-ruang ini dapat menjadi gambaran kehidupan masyarakat kota Cirebon saat ini, dan juga menjadi saksi sejarah kejayaan Kerajaan Cirebon dari masa lalu. Oleh karena itu ruang-ruang tersebut perlu dilestarikan keberadaannya. Mempertahankan ruang-ruang tersebut berarti meningkatkan citra Kota Cirebon sebagai Kota Heritage..

Kesimpulan Sementara

Eksistensi Kota Cirebon sebagai Kota budaya kurang terlihat pada saat ini. Hal ini dikarenakan potensi kebudayaan yang berpusat di keempat Kraton kurang terakomodasi dengan baik, terutama dalam perencanaan kotanya. Padahal dari hasil analisis menunjukkan bahwa di Kota Cirebon terdapat 31 situs yang masih digunakan sebagai wadah aktifitas budaya, dimana pusat budayanya berada di keempat Kraton.

Berdasarkan situs-situs tersebut kemudian ruang budaya Kota Cirebon terbentuk. Ruang budaya ini terbagi dalam 2 (dua) tingkatan, yaitu ruang pusat budaya dan ruang penyanggah. Pada ruang pusat budaya (zona inti) terdapat situs utama, Kraton, yang merupakan pemangku adat istiadat Kebudayaan Cirebon. Di dalam ruang ini beragam bentuk ritual diselenggarakan secara rutin pada hampir setiap bulannya. Selanjutnya, ruang pendukung, disebut juga sebagai zona penyanggah, berfungsi sebagai penyangga pada saat aktifitas kebudayaan membutuhkan ruang-ruang diluar zona inti.

Penggabungan kedua zona (inti dan penyanggah) membentuk ruang yang bernilai *heritage*, selain karena situs-situs bernilai sejarah, juga karena aktifitas yang ditampungnya mengandung unsur spiritual dan filosofi yang tinggi. Untuk itu kedua zona ini patut dijaga ke²³ariannya, karena merupakan *heritagescape* yang berpotensi untuk meningkatkan citra Kota Cirebon saat ini hingga ke masa yang akan datang.

2

Daftar Pustaka.

- Adeng, Kuswiah, W., Wiryono, H., & Erwantoro, H. (1998). *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fowler, P. (2003). World Heritage Cultural Landscape, 1992-2002: a Review and Prospect. *Cultural Landscape: the Challenges of Conservation. World Heritage 2002 Shared Legacy, Common Responsibility Associated Worldshops* (hal. 16-32). Ferara: UNESCO, World Heritage Centre.
- Hough, M. (1990). *Out of Place: Restoring Identity to Regional Landscape*. New Haven & London: Yale University Press.
- pentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi* (8 ed.). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- O'Donnell, P. M. (2008). Urban Cultural Landscape and the Spirit of Place. *ICOMOS 16th General Assembly & Scientific Symposium* (hal. 1-8). Quebec: ICOMOS.
- Sauer, C. O. (1963). The Morphology of Landscape. Dalam C. O. Sauer, & J. Leighly, *Land and Life: A Selection From the Writing of Carl Ortwin Sauer* (hal. 315-350). Berkley: University of California Press.
- Singh, R. P. (2010). *Heritagescape and Cultural Landscape: Appraisal*. (R. P. Singh, Penyunt.) City Centre, Gurgaon. ia: Shubhi Publications.
- Sudaryono. (2006, April). Paradigma Lokalisme dalam Perencanaan Spasial. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 17(1), 28-38.
- Sulendraningrat, P. S. (1972). *Nukilan Sedjarah Tjirebon Asli* (3 ed.). Tjirebon. Jawa Barat: Sedjarah Tjirebon.
- Sunardjo, U. (1983). *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan kerajaan Cerbon 1479 - 1809*. Bandung: Perbit Tarsito.
- Wirymartono, A. B. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia: Kajian mengenai konsep, struktur, dan elemen fisik kota sejak peradaban Hindhu-Budha Islam hingga sekarang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Serap UGM

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	3%
2	temuilmiah.iplbi.or.id Internet Source	1%
3	Submitted to University College London Student Paper	1%
4	iplbi.or.id Internet Source	1%
5	docplayer.info Internet Source	1%
6	text-id.123dok.com Internet Source	1%
7	www.laostudies.org Internet Source	<1%
8	id.scribd.com Internet Source	<1%
9	Encyclopedia_of_Human_Geography Publication	<1%

10

[documents.mx](#)

Internet Source

<1%

11

[planologiku.wordpress.com](#)

Internet Source

<1%

12

D Rosmalia, L E Prasetya. "Development of cultural tourism area based on the spiritual space of Cirebon Keraton", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2018

Publication

<1%

13

[ft.usu.ac.id](#)

Internet Source

<1%

14

[pwk.archiplan.ugm.ac.id](#)

Internet Source

<1%

15

[digilib.its.ac.id](#)

Internet Source

<1%

16

[jmb.lipi.go.id](#)

Internet Source

<1%

17

[lppm.uns.ac.id](#)

Internet Source

<1%

18

[repository.ugm.ac.id](#)

Internet Source

<1%

19

[pensa-sb.info](#)

Internet Source

<1%

20

[www.farikhsaba.web.id](#)

Internet Source

<1%

21

belajarbersamauntuklebihbaik.blogspot.com

Internet Source

<1%

22

www.dlib.si

Internet Source

<1%

23

anzdoc.com

Internet Source

<1%

24

media.unpad.ac.id

Internet Source

<1%

25

www.jasaraharja.co.id

Internet Source

<1%

26

eprints.uny.ac.id

Internet Source

<1%

27

idristalu.blogspot.com

Internet Source

<1%

28

smgr1991.blogspot.com

Internet Source

<1%

29

pasca.unhas.ac.id

Internet Source

<1%

30

idtesis.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On